

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya secara terencana dan optimal. Oleh sebab itu dalam merencanakan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan akademik melainkan juga karakter.<sup>2</sup>

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup> Dilihat dari rumusan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan nasional memiliki misi untuk mengembangkan potensi manusia yang utuh dan paripurna yang tentunya mempunyai nilai-nilai karakter yang tinggi disamping itu juga

---

<sup>2</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 174

<sup>3</sup> Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm.2.

memiliki landasan keimanan dan ketakwaan yang kokoh serta mampu bertahan hidup dan mampu menghadapi tantangan-tantangan perubahan zaman.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang mendasar pada diri seseorang. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, orang lain, tugas-tugasnya dan pada situasi-situasi tertentu.<sup>4</sup> Sedangkan Pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham mana yang benar dan mana yang salah, kemudian mampu merasakan, dan menjadikan kebiasaannya. Karakter yang dimaksud tidak hanya sebagai bentuk pengetahuan melainkan juga bentuk praktik dan menjadi suatu kebiasaan atau *habit*.<sup>5</sup>

Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi generasi muda pada saat ini yang mengalami krisis moral. Hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi saat ini, yang cukup mengkhawatirkan, terutama bagi dunia pendidikan yang dianggap bertanggung jawab dalam membangun peradaban dan moralitas suatu bangsa. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud dalam sikap peserta didik baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.12.

<sup>5</sup> Abdullah dan Putu Sudira, *Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah prodi TKJKajen Marjoyoso Pati Jawa tengah*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi, 2013), hlm.142

<sup>6</sup> Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.9.

Berdasarkan informasi dari media menunjukkan bahwa generasi bangsa terlibat dalam berbagai tindak kejahatan, kenakalan remaja. Mengacu pada data yang tercatat oleh Polda Daerah Istimewa Yogyakarta kasus klitih meningkat 11,54% pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020. Secara rinci, pada tahun 2020 kasus *klitih* mencapai angka 52 kasus dengan jumlah pelaku yang telah ditangkap sebanyak 91 orang. Kemudian, kasus pun meningkat menjadi 58 kasus dengan 102 pelaku telah ditangkap pada tahun 2021. Kasus tersebut terdiri dari 40 kasus yang telah terselesaikan, sedangkan 18 kasus masih/tidak terselesaikan. Modus operandi yang dilakukan terdiri dari penganiayaan (32 kasus), penggunaan senjata tajam (25 kasus), dan perusakan (1 kasus). Selain itu, data Polda DIY pun mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku masih berstatus sebagai pelajar, sedangkan sisanya berstatus pengangguran.<sup>7</sup>

Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama kalangan remaja, krisis moral tersebut dapat dicegah dengan kegiatan pendidikan karakter. Pemerintah merancang penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter ada 18 karakter, salah satunya karakter religius.<sup>8</sup> karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan perintah agama yang dipercayainya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama

---

<sup>7</sup> Alif Karnadi, Klitih Kembali Terjadi, Jumlah Kasusnya Naik 11,54% pada 2021, (yogyakarta: DataIndonesia.id, 2022)

<sup>8</sup> Kementerian sekretariat Negara republik Indonesia, *salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemensesneg, 2017), hlm.3

lain.<sup>9</sup> Menurut Muhaimin karakter religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dimanapun berada.<sup>10</sup>

Untuk menginternalisasikan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan memadukan pendidikan karakter melalui empat jalur yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan atau ekstra kurikuler.<sup>11</sup> Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Menurut Zakiyah Darajah Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas Pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Wibowo Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 20.

<sup>10</sup> Sandi Pranata Dkk, *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08/No: 02 Agustus 2019, hlm. 335.

<sup>11</sup> Kementerian sekretariat Negara republik Indonesia, *salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemensesneg, 2017), hlm 5

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.100.

Perkembangan penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia terus membaik, sejak akhir Februari lalu jumlah kasus konfirmasi positif COVID-19 dan positivity rate di kota-kota besar yang padat penduduknya terus mengalami penurunan. Untuk menekan angka kematian pasien COVID-19, pemerintah bersama stakeholder terkait terus bekerja keras demi mempercepat vaksinasi dosis lengkap dan booster terutama bagi kelompok rentan seperti lansia dan orang dengan penyakit penyerta. Masyarakat dihimbau segera memanfaatkan sentra vaksinasi maupun fasilitas pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan vaksinasi dosis lengkap termasuk booster, dengan menurunnya tingkat peserbaran virus COVID-19 pemerintah telah memperbolehkan kegiatan pembelajaran tatap muka namun dengan pembiasaan baru yaitu melaksanakan protokol kesehatan yang sesuai dengan SKB 4 Menteri yang mengatur tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi awal karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Surakarta mengalami penurunan pada saat PTM (Pembelajaran Tatap Muka ), hal ini dikarenakan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara daring atau jarak jauh selama kurang lebih 2 tahun yang mana dalam waktu yang cukup lama tersebut siswa kurang mendapatkan perhatian dari guru dalam proses belajar mengajar sehingga pada PTM pun karakter peserta didik mengalami penurunan. Terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan kurangnya sikap disiplin seperti

---

<sup>13</sup> Tim Editor. 2022. Diskresi SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Diakses 4 Mei 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/diskresi-skb-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>

terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mematuhi protokol kesehatan, tidak memperhatikan guru, tidak mentaati peraturan sekolah dan tidak melaksanakan salat berjamaah.<sup>14</sup> Oleh karena itu dalam PTM ini menjadi tantangan baru bagi setiap guru termasuk guru PAI dalam mendidik siswa tak terkecuali dalam meningkatkan karakter religius pada siswa.

SMP Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu SMP Negeri di Kota Surakarta yang berada di tengah kota, visi dan misi sekolah ini mengedepankan pendidikan karakter, dan pada program sekolah ada mengenai penanaman karakter, salah satunya karakter religius. Gebrakan sekolah dalam mendidik dan membina karakter peserta didik dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru SMP Negeri 1 Surakarta kepada peserta didiknya dalam mendidik karakter mereka untuk menjadi yang lebih baik. Kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui penetapan tata tertib sekolah, ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan kegiatan keagamaan. Penanaman karakter religius di SMP Negeri 1 Surakarta dilakukan dalam kegiatan terintegrasi dengan pembelajaran PAI, pembiasaan salat dhuha, zuhur dan jum'at berjamaah, pembiasaan membaca Al Qur'an, senin donasi, memberikan keteladanan, memfasilitasi membaca belajar Al Qur'an, dan peringatan hari besar islam.<sup>15</sup>

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Setiawan dengan judul "Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020". hasil penelitiannya adalah pelaksanaan

---

<sup>14</sup> Hasil observasi di SMP Negeri 1 Surakarta 09 Maret 2022

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Surakarta pada 9 maret 2022 pukul 13.00 WIB

pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler dilaksanakan dengan pemberian contoh atau keteladanan, pembiasaan, penyampaian materi dan praktik serta tutor sebaya. Dari 14 kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, saling tolong menolong dan jujur.<sup>16</sup>

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurotun Nangimah dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang”. Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang diantaranya adalah: pengajar, pendidik, pemimpin, pendorong kesadaran iman, teladan, motivator, dan sumber belajar. Dalam pendekatan terhadap anak, guru menggunakan berbagai macam metode di antaranya adalah metode ceramah, metode keteladanan, metode pendidikan dengan nasihat, metode hukuman atau penghargaan, dan metode pembiasaan.<sup>17</sup>

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana guru PAI melaksanakan strategi penanaman karakter religius pada pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Surakarta? Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan strategi penanaman karakter religius peserta didik pada masa

---

<sup>16</sup> Agus Setiawan, skripsi: “Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020”, (Surakarta: UMS, 2020), hlm.122

<sup>17</sup> Nurrotun Nangimah, *Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018)

pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Surakarta? Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam mengenai hal tersebut dengan judul *“Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMP Negeri 1 Surakarta”*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru PAI menanamkan karakter religius pada pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Surakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam penanaman karakter religius peserta didik pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Surakarta.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam penanaman karakter religius peserta didik pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Surakarta.



## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan.
- b. Pengembangan teori dalam bidang pendidikan agama islam.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.
- d. Memberikan gambaran tentang penanaman karakter religius di SMP Negeri 1 Surakarta.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter.

#### b. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran bagi peserta didik akan karakter yang lebih baik.

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan akademik bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik dan sebagai saran bagi Kepala Sekolah untuk mengambil keputusan dalam pembinaan siswa yang lebih baik lagi.

## **E. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti datang secara

langsung di lapangan mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut.<sup>18</sup> Dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan social masyarakat secara langsung.

Berdasarkan jenis data dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Satori dan Komaria, Penelitian kualitatif menekankan pada kejadian atau fenomena, gejala sosial yang ingin diungkap maknanya.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.<sup>20</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dimana penelitian dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek yang kemudian peneliti melakukan penggalan data serta menafsirkannya.<sup>21</sup> Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya

---

<sup>18</sup> Nana S, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199

<sup>19</sup> Satori Djam'an dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 22.

<sup>20</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

<sup>21</sup> Hindiyati Mustafidah, *Dasar Dasat Metodologi Penelitian*, (purwokerto : UM Purwokerto Press, 2020), hlm. 54.

yang khusus. Alasan digunakannya pendekatan tersebut karena akan menganalisis dan mengungkapkan fenomena Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik pada masa pandemi COVID-19.

### 3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan suatu fakta / keadaan, di mana fakta tersebut ditemui oleh peneliti di tempat penelitian.<sup>22</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah subjek dari mana data didapat.<sup>23</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>24</sup> Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Surakarta, yang dapat diperoleh dari sumber penelitian ini adalah untuk mencari informasi tentang lokasi, situasi dan kondisi SMP Negeri 1 Surakarta. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama yang diperoleh dari narasumber, untuk memperoleh data tentang strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada masa pandemi peneliti melakukan wawancara dan pengamatan kepada :

- a. Wakil Kepala sekolah Bidang kurikulum SMP Negeri 1 Surakarta.

---

<sup>22</sup> Elvara dan Yesita astrarin, *Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta: ANDI, 2021), hlm.65.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.172.

<sup>24</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.157.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Surakarta.
- c. Peserta didik SMP Negeri 1 Surakarta.

Sumber tertulis adalah sumber selain kata-kata dan tindakan yang tergolong sumber kedua (sekunder) tetapi tetap penting untuk penelitian upaya pengumpulan data. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku, arsip, surat kabar, yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>25</sup> terdiri atas dokumen yang meliputi : profil sekolah, struktur organisasi SMP Negeri 1 Surakarta, daftar nama guru SMP Negeri 1 Surakarta, data peserta didik SMP Negeri 1 Surakarta.

Sumber data selanjutnya adalah foto, dalam kaitannya dengan penelitian ini foto merupakan sumber data yang dapat memberikan gambaran mengenai lokasi, keadaan wilayah, kondisi warga sekolah, dan gambaran mengenai pelaksanaan penanaman karakter religius di SMP Negeri 1 Surakarta. Foto-foto yang digunakan mengambil dari foto yang dihasilkan peneliti sendiri dan foto koleksi dari orang lain.<sup>26</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk melakukan pengumpulan data agar dapat menjawab permasalahan

---

<sup>25</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, , hlm. 159.

<sup>26</sup> Ibid hlm 160.

dalam fokus penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemantauan, pengawasan, dan pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mendapat jawaban dari sebuah kejadian/fenomena pada masalah penelitian.<sup>27</sup> Data dapat diperoleh dengan cara menulis, mengambil gambar, merekam dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan yang merupakan teknik observasi di mana seorang peneliti melibatkan diri secara langsung atau berupaya menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diteliti.

Pada teknik observasi partisipan ini peneliti terjun langsung agar dapat mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di SMP Negeri 1 Surakarta pada masa pandemi, serta bagaimana guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik saat pembelajaran berjalan secara online

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang bertujuan untuk penggalian pemikiran, kosep, pengalaman atau pandangan dari

---

<sup>27</sup> Elvara dan Yesita astrarin, *Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta: ANDI, 2021), hlm.75

narasumber.<sup>28</sup> Dalam melaksanakan wawancara, sebelumnya peneliti menyiapkan kerangka pertanyaan agar memudahkan jalannya wawancara. Isi kerangka wawancara merupakan daftar pertanyaan yang peneliti kembangkan dari rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini narasumber wawancara adalah Guru PAI, Kepala Sekolah dan peserta didik. SMP Negeri 1 Surakarta guna mendapatkan informasi tentang bagaimana penanaman karakter religius siswa berjalan pada masa pandemi COVID-19.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat isi buku, arsip, atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>29</sup>

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat, seperti RPP, Dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya yang dapat memberi informasi tentang strategi penanaman karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Surakarta pada pandemi COVID-19.

---

<sup>28</sup> Didit Widiatmoko Soewardikoen, *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2021), hlm.53.

<sup>29</sup> A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makasar : Indobis Media Centre, 2003), hlm. 106.

## 5. Teknik keabsahan data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan, melihat besarnya posisi sebuah data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat penting. Untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi.<sup>30</sup>

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data serta sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>31</sup> Pada penelitian kali ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data yang tersedia.<sup>32</sup> Triangulasi sumber ditekankan pada perbedaan sumber datanya bukan pada teknik pengumpulan datanya, setiap teknik pengumpulan data menghasilkan bukti atau data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula, mengenai fenomena

---

<sup>30</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 217

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Alfabeta, 2021), hlm. 191

<sup>32</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, hlm. 219.

yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasaan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data jenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, disini yang ditekankan adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengarah pada sumber data yang sama demi menguji kemantapan informasinya.<sup>33</sup>

Dengan menggunakan kedua jenis teknik triangulasi tersebut peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan berbagai metode. kemudian Data yang diperoleh tidak dapat disamaratakan seperti penelitian kuantitatif akan tetapi harus didiskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang lebih spesifik untuk menemukan kesimpulan yang valid.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model interaktif yang telah diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS, 2006), hlm.95.

<sup>34</sup> Ibid, hlm.114



Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.<sup>35</sup> Proses ini berlangsung terus menerus secara berkelanjutan samapi laporan akhir penelitian siap disusun.

Sajian data merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan.<sup>36</sup> Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang disusun dengan secara logis dan sistematis sehingga dapat dipahami.

Menarik kesimpulan, merupakan langkah yang paling penting dan terakhir dari kegiatan analisis data penelitian kualitatif. Kesimpulan yang ditarik harus benar-benar menunjukkan keadaan saat ini. Namun, jika kesimpulan yang diajukan di awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan yang diajukan adalah kesimpulan yang dapat diandalkan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.

<sup>36</sup> Ibid, hlm 115.

<sup>37</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 144-145